



Penistaan Agama dalam Tafsir Ayat Al Quran

Wandi Wandu^{1*}, Dwika Putri Adinda², Rahma Salmiarti³, Azil Hanifa Azzahra⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: wand2655@gmail.com^{1*}, dwikaputriadinda10@gmail.com², salmiartirahma@gmail.com³, azilhanifaazzahra2@gmail.com⁴

Abstract, *Blasphemy in the context of Quranic exegesis is a highly relevant topic in religious and Islamic legal discourse. This paper aims to examine the concept of blasphemy from the perspective of Quranic interpretation, as well as how the interpretation of verses related to religious insults can influence the understanding of Muslims regarding the limits of freedom of speech and religious practices. This research utilizes a qualitative method with a contextual exegesis approach to analyze the verses often associated with blasphemy. The findings indicate that the interpretation of these verses heavily depends on the historical and social context, as well as the jurisprudential approach used in understanding Islamic laws. Furthermore, this paper highlights the importance of tolerance and respect for differences in faith when addressing issues of blasphemy, and the need for a wise approach in interpreting sacred texts. Finally, the paper suggests the necessity of interfaith dialogue and a more inclusive approach in discussing issues of blasphemy to avoid conflict and maintain social harmony.*

Keywords: *Blasphemy, Interpretation of the Koran, Tolerance*

Abstrak, Penistaan agama dalam konteks tafsir alquran menjadi topik yang sangat relevan dalam diskursus keagamaan dan hukum islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep penistaan agama dalam prespektif tafsir alquran, serta bagaimana penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan penghinaan terhadap agama dalam mempengaruhi pemahaman umat islam terhadap batasan-batasan kebebasan berpendapat dan praktik keagamaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir kontekstual untuk menganalisis ayat-ayat yang sering di hubungkan dengan penistaan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran terhadap aya-ayat tersebut sangat bergantung pada konteks historis dan sosial, serta pada pendekatan fiqih yang di gunakan dalam memahami hukum-hukum islam. Selain itu, makalah ini juga menyoroti pentingnya sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dalam menghadapi isu-isu penistaan agama, serta perlunya pemahaman yang bijak dalam menfsiekan teks-teks suci. Akhirnya, artikel ini menyarankan perlunya dialog antar umat beragama dan pendekatan yang lebih inklusif dalam membahas isu penistaan agama, guna menghindari konflik dan menjaga keharmonisan sosial.

Kata Kunci : Penistaan Agama, Tafsir Al Quran, Toleransi

1. PENDAHULUAN

Agama merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia, menjadi panduan nilai, etika, dan perilaku yang membentuk identitas individu dan masyarakat. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama memberikan pedoman yang jelas tentang akidah, ibadah, dan muamalah. Namun, dalam perjalanan sejarah, tidak jarang agama menjadi sasaran penghinaan, penistaan, atau interpretasi yang salah, yang dapat memicu konflik sosial dan kegaduhan di tengah masyarakat. Fenomena penistaan agama menjadi isu yang sensitif, tidak hanya dalam lingkup sosial tetapi juga hukum, dengan implikasi besar terhadap kehidupan beragama dan hubungan antarumat (Akhyar & Samad, 2024).

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, sering kali menjadi objek interpretasi dan perdebatan dalam isu penistaan agama. Tafsir Al-Qur'an memainkan peran sentral dalam

menjelaskan dan memperdalam pemahaman umat terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan penghinaan terhadap agama (Qohariyani, 2019). Beberapa ayat Al-Qur'an secara eksplisit membahas tentang sikap penghinaan terhadap agama, baik dalam bentuk verbal maupun tindakan. Ayat-ayat ini tidak hanya memberikan panduan normatif tetapi juga menawarkan pendekatan yang bijaksana dalam merespons penistaan, baik melalui peringatan, dialog, maupun upaya memperbaiki pemahaman (Akhyar & Kosim, 2024).

Fenomena penistaan agama di era modern semakin kompleks, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media sosial, dan perubahan pola komunikasi antarindividu. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjadi rujukan dalam merumuskan sikap yang proporsional dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan yang tepat tidak hanya melindungi kesucian agama tetapi juga menjaga harmoni sosial dalam masyarakat yang beragama.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan isu penistaan agama, baik dalam konteks sejarah maupun tantangan kontemporer. Dengan menggunakan metode analisis tafsir tematik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam membangun pemahaman yang komprehensif, serta menawarkan solusi yang berbasis pada nilai-nilai Qur'ani dalam menghadapi persoalan penistaan agama.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (Akhyar & Zalnur, 2024). Tujuan penelitian adalah untuk menemukan atau menegaskan kebenaran dengan menggambarkan fakta secara akurat, tanpa manipulasi data. Metode ini lebih menekankan pemahaman mendalam terhadap masalah daripada generalisasi. Peneliti menyelidiki fenomena kehidupan individu dan menyajikan data dalam bentuk naratif deskriptif, menggunakan kata-kata, bukan angka. Penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan fenomena baik yang alami maupun buatan manusia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Penistaan Agama

Penistaan agama adalah tindakan atau ucapan yang dianggap merendahkan, menghina, atau mencemarkan nilai-nilai sakral suatu agama. Dalam konteks Islam, penistaan agama

sering kali diartikan sebagai perbuatan yang melecehkan Allah, Rasul-Nya, kitab suci Al-Qur'an, atau ajaran-ajaran Islam yang dianggap mendasar. Tindakan ini tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran norma agama, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan hukum yang signifikan, mengingat agama merupakan elemen yang sangat sensitif dan esensial dalam kehidupan masyarakat.

Secara etimologi, istilah "penistaan" berasal dari kata "nista" yang berarti hina atau rendah. Dalam pengertian agama, penistaan dapat mencakup berbagai bentuk tindakan seperti penghinaan verbal, publikasi materi yang merendahkan ajaran agama, hingga tindakan fisik yang merusak simbol-simbol keagamaan. Penistaan agama dapat terjadi baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dengan motif yang beragam seperti ketidaktahuan, provokasi, atau bahkan kebencian terhadap kelompok agama tertentu (Fauziah, 2019). Al qurtubi menjelaskan bahwa istilah *istihza'* memiliki beberapa makna dasar yaitu;

1. A-Takdzib yang artinya mendustakan sesuatu
2. Al-Ta'b mempermainkan sesuatu dengan menganggapnya tidak serius
3. Al-Tntiqam, menyiksa dan membalas terhadap seseorang sesuai perbuatannya.

Agama, sebagaimana dijelaskan oleh beberapa tokoh, memiliki definisi yang kaya dan beragam, mencerminkan peran fundamentalnya dalam kehidupan manusia. Menurut M. Taib Thahir Abdul Muin, agama adalah suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang berakal untuk dengan kehendaknya sendiri mematuhi peraturan Tuhan demi mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Pandangan ini menekankan dimensi spiritual dan moral agama sebagai panduan hidup yang memberikan makna serta arah bagi individu (ZULHAMDI, 2021).

Secara etimologis, istilah "agama" sering dikaitkan dengan bahasa Sanskerta, di mana "a" berarti "tidak" dan "gama" berarti "kacau." Berdasarkan pengertian ini, agama dapat diartikan sebagai sesuatu yang membawa keteraturan dalam kehidupan manusia. Agama tidak hanya mencakup peraturan yang mengatur kehidupan manusia secara lahiriah, tetapi juga mencakup aspek metafisik tentang sesuatu yang gaib, budi pekerti, dan hubungan antarmanusia.

T.A. Lathif Rousydy menambahkan bahwa agama adalah hubungan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa yang tercermin dalam bentuk dedikasi dan sikap terhadap kehidupan sehari-hari. Perspektif ini menyoroti bagaimana agama tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga aktualisasi dari nilai-nilai keimanan yang tercermin dalam perilaku individu.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa agama merupakan suatu sistem yang tersusun atas beberapa unsur utama:

1. Komunitas atau kelompok sosial, yaitu kumpulan individu yang menganut dan menjalankan sistem kepercayaan tertentu.
2. Perasaan religius, yang menjadi landasan emosional bagi keyakinan keagamaan manusia.
3. Sistem kepercayaan, mencakup seluruh pandangan manusia tentang sifat Tuhan, entitas supranatural, serta nilai, norma, dan doktrin agama.
4. Ritual dan sistem ritual, yaitu berbagai tindakan manusia untuk berhubungan dengan dewa atau roh yang berada dalam dunia supranatural (JANURI, 2021).

Jenis-jenis Penistaan Agama dalam Islam

Penistaan agama dalam islam mencakup berbagai tindakan yang di anggap menghina atau merendahkan agama.jenis penistaan agam dalam islam antara lain:

1. Penistaan terhadap allah Swt: penistaan kepada allah secara langsung yang sangat halus dan tersembunyi yaitu melakukan kemustrikan. Terkadang tanpa kita sadari telah melakukannya, contohnya seperti menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, percaya ramalan-ramalan,percaya mitos dan lain sebagainya.
2. Penistaan terhadap nabi Muhammad Saw : yang termasuk dalam kategori penistaan agama terhadap nabi dan rasul allah yaitu menghina secara perkataan maupun perbuatan, seperti yang du lakukan ileh orang-orang kafir ketika zaman nabi.
3. Penistaan kitab suci Al-Quran : mengingkari ayat-ayat Al-Quran dengan tidak menjadikanya sebagai hukum dan mengatakan alquran tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman.
4. Penistaan terhadap ibada madhlah : yaitu tindakan atau ucapan yang merendahkan ibadah-ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
5. Penistaan sahabat rasulullah Saw: Memberikan tuduhan-tuduhan yang menghinakan dan merendahkan yang padahal allah telah mensucikan dari mereka dari sifat-sifat tersebut.
6. Penistaan terhadap ulama : membenci dan menghina para ulama karena mereka selalu berpegang tegus terhadap ajaran Al-Quran dan sunnah bukan karena sesuatu yang bersifat manusiawi, dan tidak ada yang membenci dan memusuhi mereka kecuali orang-orang yang munafiq dan orang-orang kafir (Tri, 2023).

Tafsir ayat Al-Quran tentang Penistaan Agama

Penistaan agama merupakan topik yang sangat sensitif dan penting dalam banyak tradisi agama, termasuk Islam. Dalam Al-Quran ada beberapa ayat yang sering dikaitkan dengan penistaan agama, meskipun interpretasi dan pemahaman bisa bervariasi tergantung pada konteks tafsiran ulama. Salah satu ayat yang sering dibahas adalah Al-Ahzab ayat 57-58, yang menyatakan bahwa orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasulnya akan mendapat laknat dari Allah di dunia dan di akhirat. Ayat ini sering diinterpretasikan sebagai peringatan terhadap tindakan yang dianggap menghina atau merendahkan agama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Ahzab ayat 57-58, yang berlafadzkan sebagai berikut:

﴿مُهَيِّنًا بَأْ عَذَابٍ لَهُمْ عَذَابٌ وَآلِ الْآخِرَةِ الدُّنْيَا فِي اللَّهِ لَعْنُهُمْ وَرَسُولُهُ اللَّهُ يُؤذُونَ الَّذِينَ إِنَّ﴾ ٥٧
 ﴿يَنَامُونَ وَإِنَّمَا بُهْتَانًا احْتَمَلُوا فَقَدْ اِكْتَسَبُوا مَا بَغَيْرِ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْمُؤْمِنِينَ يُؤذُونَ وَالَّذِينَ﴾ ٥٨

Artinya: *"Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan azab yang menghinakan bagi mereka. "Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 57-58)*

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa, dalam ayat ini Allah SWT berfirman seraya mengancam dan memperingatkan orang yang menyakiti Allah dengan menentang perintah-perintahnya, melanggar larangan-larangan-Nya dan terus melakukan hal itu, serta menyakiti Rasulnya dengan mencelanya atau merendharkannya. Kami berlindung dari kepada Allah dari hal itu. Disebutkan dalam hadis sahih Bukhari Muslim dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Allah SWT berfirman, "Anak cucu Adam menyakiti Aku, dia mencaci masa, padahal Akulah yang menciptakan masa. Aku membolak-balikkan malam dan siang harinya". Ini menunjukkan bahwa orang-orang di masa jahiliyah selalu mengatakan "celakalah masa itu, karena telah menimpakan kepada kami ini dan itu", menyandarkan tindakan mereka kepada masa itu dan mengecamnya. Padahal hanyalah Allah SWT yang melakukan semua itu, lalu Dia melarang hal itu. Ada kemungkinan bahwa ayat itu bermakna secara umum bahwa setiap orang yang menyakiti Nabi SAW dengan cara apa pun akan menyakiti Allah, seperti orang yang taat kepada Nabi SAW taat kepada Allah SWT (Jamaludin et al., 2023).

Menurut Firman Allah SWT, "Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat" berarti mereka menuduh mereka dengan buruk tentang hal-hal yang tidak pernah mereka ketahui atau pernah mereka lakukan. Mereka

telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. Jadi, itu adalah kebohongan besar menuduh orang-orang mukmin dan mukminat dengan hal-hal yang tidak pernah mereka ketahui atau pernah mereka lakukan.

Orang-orang yang paling banyak terkena ancaman ini adalah orang-orang yang kafir kepada Allah dan RasulNya, kemudian kaum Rafidhah, yang merendahkan dan mencela para sahabat, padahal Allah SWT membersihkan mereka dari hal itu. Mereka menggambarkan para sahabat dengan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang diberitakan Allah SWT tentang mereka. Allah SWT memberitahukan bahwa Dia telah ridha kepada kaum Muhajirin dan kaum Anshar serta memuji mereka. Akan tetapi, orang-orang yang bodoh itu mencela, merendahkan, dan menggunjing para sahabat dengan hal-hal yang tidak pernah mereka lakukan selamanya. Pada hakikatnya mereka sendirilah yang terbalik hatinya karena mencela orang yang terpuji dan memuji orang yang tercela (Abqori, 2022).

Dari tafsir Ibnu Katsir yang disebutkan, beberapa poin penting yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Laknat Allah bagi yang menentang perintah-Nya. Allah SWT melaknat orang-orang yang menyakiti-Nya dengan cara menentang perintah-perintah-Nya dan melanggar larangan-larangan-Nya.
2. Kaitan dengan hadis Rasulullah. Ayat ke-57 memiliki hubungan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, di mana Rasulullah SAW menyampaikan firman Allah: *"Anak cucu Adam telah menyakiti-Ku dengan mencaci masa, padahal Akulah yang mengatur siang dan malam."* Di masa itu, tindakan mencaci masa juga merujuk pada penghinaan terhadap Nabi Muhammad SAW. Maka, barang siapa menyakiti Nabi, berarti juga menyakiti Allah.
3. Laknat Allah bagi yang menyakiti kaum Mukmin tanpa sebab. Dalam ayat ke-58, Allah melaknat orang-orang yang menyakiti kaum Mukminin dan Mukminat tanpa alasan atau menuduh mereka dengan tuduhan yang tidak benar. Tuduhan tersebut dianggap sebagai kebohongan besar dan dosa yang nyata.
4. Ancaman bagi yang mencela sahabat dan ulama. Orang-orang yang mencela para sahabat dan ulama juga termasuk dalam ancaman ini, karena Allah telah membersihkan mereka dari tuduhan yang tidak benar (Alwi, 2018).

Poin-poin ini menekankan pentingnya menjaga lisan dan perbuatan agar tidak menyakiti Allah, Rasul-Nya, maupun sesama manusia.

Ayat-ayat al-Qur’ān tentang Penistaan Agama juga terdapat dalam firman Allah Q.S. al-Māidah [5]: 58

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: *Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.* Q.S. al-Māidah [5]: 58

Fokus utama pelecehan yang dilakukan oleh kaum kafir Quraysh terhadap umat Islam adalah salat, yang mereka anggap sebagai gerakan yang aneh dan tidak pernah terjadi sebelumnya. “Al-Kalbī berkata: ketika adhan dikumandangkan, dan umat Islam berdiri untuk melaksanakan salat, orang Yahudi berkata: “mereka akan berdiri tapi kenyataannya tidak berdiri”. Ketika umat Islam rukuk dan sujud mereka tertawa. Terkait dengan adhan, mereka berkata: “Panggilan ini sungguh mengada-ada, dan tidak ada sebelumnya, dari mana engkau mendapatkan jeritan yang seperti ringkihan keledai itu? Suaranya sungguh jelek dan perintahnya sangat buruk” (Surur, 2023).

Al-Qur’ān yang merupakan firman Allah dan menjadi pedoman umat Islam juga tidak luput dari penistaan. Allah berfirman dalam QS. al-Jāsiyah [45]: 8-9.

يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تَتْلَى عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ
﴿٨﴾ وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوءًا أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٩﴾

Artinya: *“Yang mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya, kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan tidak mendengarnya. Peringatkanlah dia (wahai Nabi Muhammad) dengan azab yang amat pedih. Apabila dia mengetahui sesuatu tentang ayat-ayat Kami, dia menjadikannya bahan olok-olok. Merekalah yang akan menerima azab yang menghinakan.”*

Allah berfirman dalam QS al-Zukhruf [43]: 6-7.

وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِنْ نَبِيِّ فِي الْأَوَّلِينَ ﴿٦﴾ وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٧﴾

Artinya: *“Betapa banyak nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu. Setiap kali seorang nabi datang kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya.”*

Allah berfirman dalam QS al-Baqarah [2]: 14.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنُوا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شُيُطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ
(١٤)

Artinya: *Apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Akan tetapi apabila mereka menyendiri dengan setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya pengolok-olok.”*

Cara mengatasi dan menghindari Penistaan Agama

1. Cara mengatasi penistaan agama

Untuk mengatasi isu penistaan agama dan menciptakan harmoni dalam masyarakat, langkah-langkah berikut dapat dilakukan:

a. Pengawasan media sosial.

Memantau dan menindak tegas konten penistaan agama di media sosial. Pemerintah bersama platform media sosial harus bekerja sama untuk menghapus konten yang menimbulkan kebencian dan permusuhan.

b. Dialog antar umat beragama.

Meningkatkan dialog dan komunikasi antar umat beragama untuk saling memahami dan menghargai perbedaan. Forum-forum diskusi dapat membantu meredakan ketegangan dan menghindari kesalahpahaman.

c. Pendidikan toleransi.

Mengajarkan toleransi sejak dini melalui kurikulum pendidikan. Anak-anak perlu diajarkan untuk menghargai perbedaan dan bersikap terbuka terhadap berbagai keyakinan dan budaya.

d. Penegakan hukum yang tegas

Menegakkan hukum secara adil terhadap pelaku penistaan agama agar memberikan efek jera. Proses hukum harus transparan dan tidak diskriminatif.

Langkah-langkah ini dirancang untuk meminimalkan potensi konflik, meningkatkan kesadaran akan keberagaman, dan menciptakan suasana damai di tengah masyarakat (Susanti, 2022).

2. Cara menghindari penistaan agama

- a. Menghormati keyakinan lain: menghargai dan menghormati keyakinan dan praktik agama orang lain, walaupun berbeda dengan keyakinan pribadi.
- b. Menghindari provokasi: tidak terprovokasi oleh tindakan atau ucapan yang bertujuan memancing emosi terkait agama. Menjaga sikap tenang dan bijaksana dalam meresponj provokasi.
- c. Mengikuti etika dan norma sosial: selalu berpegang pada etika dan normal sosial yang berlaku, termasuk dalam komunikasi an berinteraksi di masyarakat.
- d. Berpikir sebelum bertindak: Berpikir matang sebelum berbicara atau bertindak, terutama dalam menyampaikan pendapat atau kritik terhadap agam lain. Pastikan tidak ada unsur yang bisa di anggap sebagai penghinaan atau penistaan (Aziz, 2018).

4. KESIMPULAN

Penistaan agama merupakan tindakan yang sangat di larang dalam islam. Penistaan agama adalah segala bentuk perbuatan perbuatan atau ucapan yang di lakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk penghinaan, merendahkan atau mengklain suatu agama, pelaku agama, atau pun simbol-simbol agama yang di pandang suci kepada individu atau kelompok lain melalui berbagai aspek baik di sengaja maupun tidak sengaja. Penistaan agama dalam islam terdapat beberapa bagian, yaitu penistaan terhadap allah, penistaan terhadap rasulullah, penistaan terhadap alquran, penistaan terhadap petu penistaan terhadap allah, penistaan terhadap rasulullah, penistaan terhadap alquran, penistaan terhadap perintah ibadah, penistaan terhadap sahabat rasulullah dan penistaan terhadap ulama.

Dalam tafsir ibnu katsir terdapat beberapa poin penting yang terkandung di dalam surat Al-Ahzab di antaranya adalah allah melaknat orang yang menyakiti allah dengan melanggar larangannya dan tidak mentaati perintahnya. Orang yang mencaci rasulullah dan mencaci sahabat-sahabat nya juga termasuk menyakiti allah. Maka dari itu sesungguhnya orang yang mencela, menuduh mereka pada perbuatan yang tidak benar maka sungguh orang-orang itu telah menanggung kebohongan besar dan masuk neraka.

Di zaman sekarang ini juga banyak terjadi bentuk penistaan agama, baik berasal dari orang yang beragama islam itu sendiri, maupun orang non islam.cara untuk mengatasi dan menghindari perilaku penistaan agama adalah penegakan hukum yang tegas, dialog antar agama, menghormati keyakinan orang lain serta berpikirlah dalam bertindak. Oleh karena itu

marilah kita sama-sama meningkatkan toleransi antar umat beragama, jangan saling mencaci dan menghina agar terwujudnya persatuan indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abqori, M. (2022). *AULIYA'DALAM SURAT AL-MAIDAH AYAT 51 MENURUT TAFSIR IBNU TAHAWI: STUDI INTERTEKSTUALITAS*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Akhyar, M., & Kosim, M. (2024). Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif KH Ahmad Dahlan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.379>
- Akhyar, M., & Samad, D. (2024). STUDI ANALISIS TAFSIR AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 10(1), 38–57.
- Akhyar, M., & Zalnur, M. (2024). Pembentukan Kepribadian Muslim Anak di Masa Golden Age Melalui Pendidikan Profetik Keluarga di Era Digital. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 130–140.
- Alwi, M. (2018). *Konsep Penistaan Agama Dalam Al-Quran (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)*. IAIN Kediri.
- Aziz, A. (2018). Pandangan Islam Terhadap Pasal Penistaan Agama. *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 2(2), 136–148.
- Fauziah, N. (2019). *Penistaan Agama Dalam Perspektif Alquran (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*. Universitas Islam Negeri "SMH" Banten.
- Jamaludin, R., Rokim, S., & Bafadhol, I. (2023). Pendusta Agama Perspektif Mufassir Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-Maâ€™un. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 3(02).
- JANURI, J. (2021). *Penistaan Agama Dalam Perspektif TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR'AN*. UIN Raden Intan Lampung.
- Qohariyani, U. (2019). *Penistaan Agama Perspektif Al-Quran (Kajisan Kitab Tafsir Klasik, Pertengahan, dan Kontemporer)*.
- Surur, M. (2023). Penistaan Agama dalam Bingkai Kebhinekaan dan Persatuan Bangsa Perspektif al-Qur'an. *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis*, 9(1), 75–90.
- Susanti, R. (2022). PENDIDIKAN SOSIAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *FIKRUNA: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 21–37.
- Tri, N. F. (2023). *PENISTAAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN UU ITE (Kajian Tentang Relevansi UU ITE Dengan Penafsiran Ibnu Katsir)*. UIN Raden Intan Lampung.
- ZULHAMDI, A. (2021). *FENOMENA PENISTAAN AGAMA PERSPEKTIF SAYYID QUTUB*

*TELA'AH TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU.*